

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu bahan pertimbangan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Pemaparan penelitian terdahulu ini berfungsi sebagai referensi dan pendukung dalam pengkajian pada penelitian penulis. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu berupa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan & Persamaan
1	Jurnal Pendidikan, Vol. 1, No. 10, Bln Oktober, Thn 2016, Hal 2040—2046. Oleh M. Rizqon Al Musafiri, Sugeng Utaya, I Komang Astina. “Potensi Kearifan Lokal Suku Using Sebagai Sumber Belajar Geografi Sma Di Kabupaten Banyuwangi”	Hasil temuan dari M.Rizqon Al Musafiri, Sugeng Utaya, dan I Komang Astina mengungkapkan bahwa Suku Using yang mendiami Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu masyarakat yang memiliki kearifan lokal yang terdapat dalam aktivitas dan tradisinya. Kearifan lokal tersebut dapat diamati melalui pola pemukiman, pola pertanian dan kesenian. Nilai-nilai yang muncul dalam kearifan lokal suku Using adalah religius, mencintai lingkungan, gotong royong,	Perbedaan: Penelitian ini mendeskripsikan kearifan lokal suku Using, adat dan tradisi serta kesenian yang dapat digunakan sebagai sumber belajar pada mata pelajaran Geografi di Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Banyuwangi.

		<p>kebersamaan, kesetaraan, kreatif, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut cocok dengan KI dan KD pada kelas X, XI, dan XII.</p> <p>Kearifan lokal suku Using dapat menjadi sumber belajar bagi siswa Sekolah Menengah Atas pada mata pelajaran Geografi.</p>	<p>Persamaan:</p> <p>Masyarakat Using memiliki nilai-nilai tinggi dalam kearifan lokal yang terdapat dalam aktivitas dan tradisinya.</p>
2	<p>E-Journal Pendidikan Sejarah. Volume 7, No. 2 Tahun 2019 Oleh Joko Pranoto. “Pergeseran Nilai Ritual Tari Seblang Menjadi Objek Pariwisata Di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Pada Tahun 1991 – 2015”</p>	<p>Hasil temuan dari Joko Pranoto mengungkapkan bahwa adanya kepentingan politik pemerintah untuk pengembangan objek pariwisata maka ada beberapa ritualitas yang harus diubah. Di ubahnya ritual tari seblang menjadi objek pariwisata, maka ada beberapa nilai nilai ritualitas yang diubah dan ditentukan oleh pemerintah agar ritual tari seblang dapat ditampilkan sebagai objek pariwisata, tanpa adanya kendala seperti tahun 1991 dan 2004. Nilai nilai yang diubah tersebut adalah proses <i>kejiman</i> untuk menentukan hari, kini ditetapkan oleh</p>	<p>Perbedaan:</p> <p>Kepentingan pemerintah Kabupaten Banyuwangi untuk pengembangan pariwisata berbasis budaya lokal maka ritual tari seblang mengalami penyesuaian dan pergeseran nilai. Pergeseran nilai pada ritual tari seblang meliputi nilai spiritual, nilai seni dan</p>

		<p>pemerintah Kabupaten Banyuwangi, sedangkan penari seblang dipilih oleh pemerintah berdasarkan penari yang sudah ada sebelumnya, tidak diadakanya unsur magis seperti <i>sesaji</i> dan <i>ziarah</i> makam <i>Buyut Cili</i> dan <i>Buyut Ketut</i>, <i>sesaji</i> hanya digunakan untuk sarana ramah tamah bersama pengunjung dan warga desa. Perubahan pada penentuan hari</p>	<p>nilai budaya. sebagai objek pariwisata, ritual tari seblang diselenggarakan pada 10 hari sebelum hari raya idul fitri.</p> <p>Persamaan:</p> <p>Keunikan ritual tari seblang merupakan ritual yang dilakukan untuk upacara bersih desa atau tolak balak.</p> <p>Ritual tari seblang merupakan ritual yang unik dibandingkan dengan upacara bersih desa lainnya karena ritual tari seblang tidak dapat diadakan kapan saja melainkan harus melalui ritual</p>
--	--	---	--

			adat tertentu.
3	Pibsi Xxxix, Semarang 7-8 November 2017. Oleh Heru S.P. Saputra, Titik Maslikatin, Dan Edy Hariyadi. ” Merajut Kearifan Lokal: Tradisi Dan Ritual Dalam Arus Global”	Hasil temuan dari Heru S.P. Saputra, Titik Maslikatin, dan Edy Hariyadi hasil kajian menunjukkan bahwa eksistensi khazanah tradisi-profan dan ritual-sakral using relatif terjaga di tengah arus perkembangan global dewasa ini. Pemaknaan terhadap khazanah tradisional tersebut diposisikan dalam “wilayah antara” (tradisi-modern) sehingga mampu bernegosiasi dengan nilai-nilai modernitas dalam pusaran arus global. Hal itu merupakan wujud positif atas kerja sama dari berbagai pihak, baik dari “dalam” (pewaris aktif, pemangku adat, seniman, kreator, dan komunitas), dari “luar” (apresiator, budayawan, akademisi, dan tokoh masyarakat), maupun dari “atas” (fasilitator, pemerintah desa, pemerintah daerah/dinas kebudayaan dan pariwisata).	<p>Perbedaan:</p> <p>Dengan bekal kreativitas budaya dan sikap permisif terhadap budaya luar, orang Using mampu merajut khazanah tradisi-profan dan ritual-sakral untuk menatap kehidupan era global.</p> <p>Persamaan:</p> <p>Dalam konteks ini, globalisasi bukan lagi dimaknai sebagai hambatan, melainkan tantangan untuk kemudian ditaklukkan sehingga tradisi dan ritual mampu</p>

			menunjukkan eksistensinya di tengah pusaran arus global.
4.	<p>Jurnal Politico. Vol. Xvii No.1 Maret 2017 Oleh Kahar Haerah Dan Zuhralia Argarini.</p> <p>“Peran Pemerintah Desa Dalam Melestarikan Budaya Tari Seblang (Study Kasus Di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi)”</p>	<p>Hasil temuan dari Kahar Haerah dan Zuhralia Argarini telah banyak ditemukanya informasi-informasi terhadap Peran Pemerintah desa sendiri untuk membina dan menjaga Kearifan Lokal suatu daerahnya harus tetap mengelola, mangatur, dan membina masyarakat demi menghindari berbagai masalah – masalah yang berada di suatu desa, sehingga Peran Pemerintah Desa dapat dijalankan dengan efektif dan efisien membina masyarakat yang damai dan tentram tanpa mengenyampingkan kearifan lokal budaya desanya. Kita mengetahui bahwa Banyuwangi adalah daerah yang memiliki wisata budaya.</p>	<p>Perbedaan: Berfokus pada peran pemerintah desa dalam melestarikannya budaya tari Seblang.</p> <p>Persamaan: Sama-sama menjaga Kearifan Lokal dan melestarikan budaya tari Seblang.</p>
5.	<p>Jurnal Terapan Ilmu Manajemen Dan Bisnis. Vol.2 No.1 2019. Oleh</p>	<p>Hasil temuan dari Rosidah Amini dan Annisa Rahman mengungkapkan bahwa</p>	<p>Perbedaan: Penelitian ini menunjukan</p>

<p>Rosidah Amini Dan Annisa Rahman. “Strategi Implementasi Kearifan Lokal Desa Kenali Lampung Barat Yang Adaptif Sesuai Dengan Perkembangan Zaman”</p>	<p>seiring dengan berjalannya waktu dari tahun ketahun, pola pemukiman dan tutupan lahan di Pekon Kenali juga terus berkembang dan mengalami perubahan. Penyebab utama pergeseran pola permukiman di Pekon Kenali antara lain adalah serangan penjajah. Selain itu faktor alam seperti gempa juga turut berpengaruh, serta migrasi penduduk ke hilir-hilir sungai dan pesisir pantai, dan pembangunan jalan beraspal. Pembangunan dan pelebaran jalan di Pekon Kenali berakibat pada makin berkurangnya batas pekarangan pada rumah-rumah di kiri-kanan jalan.</p>	<p>hasil penilaian kawasan Pekon berdasarkan penilaian terhadap berbagai bidang kriteria di Pekon Kenali dari tahun 1969 sampai 2013, hasilnya menunjukkan angka atau skor total 41. Hal ini berarti kawasan Pekon Kenali termasuk kedalam klasifikasi kawasan rehabilitasi, yang membutuhkan strategi khusus untuk terus dapat melestarikan kearifan lokal masyarakatnya.</p> <p>Persamaan :</p> <p>Karakteristik tersebut</p>
--	--	--

			<p>mengandung nilai-nilai luhur dan memiliki sumber daya kearifan, serta merupakan sumber nilai dan inspirasi dalam strategi memenuhi kebutuhan hidup, mempertahankan diri dan merajut kesejahteraan kehidupan. Artinya masing-masing etnis itu memiliki kearifan lokal sendiri.</p>
6.	<p>Journal of Education and Teaching Cendikia. Vol 10, No. 1 , April 2016. Oleh Novia Fitri Istiawati. “ Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi”.</p>	<p>Hasil temuan dari Novia Fitri Istiawati mengungkapkan bahwa permasalahan budaya lokal sebagai falsafah hidup yang ada jauh sebelum lahirnya Pancasila dan karakter bangsa kini telah banyak menjadi sorotan tajam oleh masyarakat. Sorotan tersebut mengenai sikap dan perilaku masyarakat</p>	<p>Perbedaan : Penelitian ini menggunakan metode etnografi.</p> <p>Persamaan : sama-sama memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui</p>

		<p>Indonesia yang semakin meninggalkan budaya kearifan lokal sebagai ciri khasnya. Masyarakat adat <i>Ammodatayang</i> masih tetap eksis, telah memelihara <i>local wisdom</i>-nya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari menjadi bagian dasar bagi solusi terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakatnya.</p>	<p>nilai-nilai kearifan lokal adat <i>ammatoa</i> dalam pelestarian hutan sebagai upaya pembentukan karakter konservasi pada peserta didik.</p>
--	--	---	---

Berdasarkan uraian tabel di atas yang memuat tentang penelitian terdahulu maka dapat dilihat bahwa dari keenam judul penelitian terdahulu tersebut memiliki tema yang sama yaitu sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam tari Seblang Desa Olehsari. Meskipun memiliki kesamaan namun setiap penelitian memiliki fokus yang berbeda-beda dengan hasil temuan yang berbeda pula.

Yang pertama, penelitian M. Rizqon Al Musafiri, Sugeng Utaya, I Komang Astina (2016), dari jurnalnya yang berjudul “Potensi Kearifan Lokal Suku Using Sebagai Sumber Belajar Geografi Sma Di Kabupaten Banyuwangi” mengungkapkan bahwa kearifan lokal suku using memiliki nilai-nilai yang dapat digunakan sebagai sumber belajar, yaitu; 1) religius. Masyarakat suku using menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dalam setiap berperilaku. Masyarakat percaya dengan adanya roh atau penjaga desa yang bernama buyut cili. Hal ini diwujudkan dengan setiap kali mengadakan acara hajatan, masyarakat suku using akan datang ke makam buyut cili untuk memohon restu. Salah satu kesenian yang mewujudkan rasa religiusnya adalah pelaksanaan upacara barong ider bumi, dimana upacara tersebut merupakan perintah dari buyut cili agar desa selamat dari malapetaka; 2) mencintai lingkungan. Masyarakat suku using memiliki cara tersendiri sebagai perwujudan rasa cinta lingkungan. Masyarakat melakukan pengaturan pola tanam sesuai dengan waktu

yang ditunjukkan oleh alam. Penanaman padi dilakukan ketika mendekati musim hujan dan kegiatan penanaman dilakukan dua kali setahun.

Hal ini dimaksudkan untuk mengembalikan keseimbangan tanah agar hasil panen melimpah; 3) kerjasama (gotong royong). Kegiatan gotong royong bagi masyarakat using merupakan satu hal yang harus dilestarikan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kegiatan upacara yang merupakan perwujudan dari kegiatan gotong royong. Kegiatan gotong royong biasanya dilakukan dalam acara perkawinan, membangun rumah, kegiatan arisan, kematian dan kerja bakti; 4) kebersamaan. Masyarakat suku using sangat menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Ketika para pria melakukan kegiatan bersih desa, para wanita menyiapkan makanan. Beras dan lauk diperoleh dari sumbangan warga yang dikumpulkan menjadi satu kemudian dimasak bersama dan disajikan ketika beristirahat; 5) kesetaraan. Masyarakat suku using sangat menjunjung nilai-nilai kesetaraan. Hal ini diwujudkan dalam pembangunan rumah yang menjadi tempat tinggal. Bentuk atap rumah mencerminkan tidak adanya stratifikasi sosial yang menyebabkan adanya permusuhan. Oleh sebab itu, masyarakat sangat menjunjung nilai-nilai kesetaraan agar tercipta kerukunan antar warga; 6) kreatif. Suku using memiliki nilai-nilai kreatif yang sangat tinggi. Hal ini dapat terlihat dari kesenian yang dimiliki. Selain bentuk kesenian, suku using juga memiliki batik khas, yaitu gajah oling, kangkung setingkes, dan lain-lain. Kreativitas lain yang dimiliki adalah kerajinan anyaman bambu. Masyarakat using sudah belajar menganyam bambu sejak kecil sehingga anyaman tersebut dapat dijadikan kerajinan tangan sebagai oleh-oleh khas banyuwangi; 7) tanggung jawab. Suku using sangat bertanggung jawab terhadap kelestarian budaya warisan leluhur. Hal ini diwujudkan dengan kegiatan upacara yang selalu dilaksanakan setiap tahun. Sebagai bentuk perwujudan tanggung jawab dan rasa syukur terhadap segala sesuatu yang diberikan tuhan kepada mereka. (Astina, Komang, Musafiri. 2016: 2040-2046)

Yang Kedua, penelitian Joko Pranoto (2019), dari jurnalnya yang berjudul “Pergeseran Nilai Ritual Tari Seblang Menjadi Objek Pariwisata Di Desa Olihsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Pada Tahun 1991 – 2015” mengungkapkan bahwa pada tahun 1930 ritual tari seblang masih kental dengan nilai-nilai spiritual yang terimplementasi didalam kegiatan magis seperti kegiatan kejiman untuk menentukan hari pelaksanaan dan penari yang akan digunakan, selain terdapat

kegiatan pendukung yang dilakukan oleh masyarakat desa dan kelompok ritual tari seblang untuk memohon kepada yang maha kuasa melalui kegiatan ziaroh ke makam mbah chili dan mbah kethut, setelah melakukan ziaroh kemakam leluhur desa langsung disusul dengan kegiatan kirap ke sumber mata air penawar yang diyakini oleh masyarakat sebagai tempat berkumpulnya para leluhur desa. Pada tahun 1991 nilai spiritual pada ritual tari seblang telah mengalami pergeseran. Karena kepentingan perkembangan pariwisata pemerintah kabupaten banyuwangi maka nilai spiritual telah bergeser, antara lain adalah penentuan hari pelaksanaan ritual tari seblang ditentukan oleh sanggar tari umah kuwung wetan dan pihak desa yang melakukan rapat, kemudian sanggar tari umah kuwung wetan juga yang menentukan penari seblang. Dalam sesaji ritual tari seblang pada tahun 1930 sampai tahun 1990, sesaji menggunakan tumpeng serakat dan *tumpeng pecel pitik*, fungsinya sebagai sesaji yang diletakan diempat penjuru mata angin dan diletakan diperbatasan desa olehsari dan desa lain. Menurut akuwan, hal ini bertujuan untuk menghalangi adanya roh jahat masuk kedalam desa dan demi kelancaran ritual tari seblang. Kemudian pada tahun 1991-2015 menggunakan tiga jenis sesaji dalam ritual tari seblang, tumpeng tersebut adalah *tumpeng serakat*, *tumpeng pecel pitik* dan *tumpeng sego gureh*. Fungsi dari tumpeng tidak lagi sebagai sesaji namun sebagai acara ramah tamah perangkat adat desa olehsari.

Sempat terjadi perubahan tradisi pelaksanaan tarian seblang selama sembilan tahun, perubahan ini dinilai sedikit menyimpang dan tidak sesuai dengan tradisi sebelumnya. Hal ini terjadi ketika dipilihnya pawang yang baru namun masih belum ditunjuk oleh roh leluhur. Kemudian sisa dari mahkota yang telah digunakan akan disimpan dan diakhir acara yakni hari ke tujuh, ada banyak warga yang meminya mahkota tersebut guna untuk diletakkan disawah guna menolak bala dan mereka kepercayaan agar tanaman berhasil panen. (Pranoto: 2019)

Yang ketiga, penelitian Heru S.P. Saputra, Titik Maslikatin, Edy Hariyadi (2017), dari jurnalnya yang berjudul “Merajut Kearifan Lokal: Tradisi Dan Ritual Dalam Arus Global” mengungkapkan bahwa hasil kajian menunjukkan bahwa eksistensi khazanah tradisi-profane dan ritual-sakral using relatif terjaga di tengah arus perkembangan global dewasa ini. Pemaknaan terhadap khazanah tradisional tersebut diposisikan dalam “wilayah antara” (tradisi-modern) sehingga mampu bernegosiasi dengan nilai-nilai modernitas dalam pusaran arus global. Hal itu

merupakan wujud positif atas kerja sama dari berbagai pihak, baik dari “dalam” (pewaris aktif, pemangku adat, seniman, kreator, dan komunitas), dari “luar” (apresiator, budayawan, akademisi, dan tokoh masyarakat), maupun dari “atas” (fasilitator, pemerintah desa, pemerintah daerah/dinas kebudayaan dan pariwisata). Dengan bekal kreativitas budaya dan sikap permisif terhadap budaya luar, orang using mampu merajut khazanah tradisi dan ritual untuk menatap kehidupan era global. Tafsir atas strategi kultural dengan memanfaatkan perangkat teknologi (industri kreatif dengan pola transformasi, modifikasi, inovasi, dan akresi) dan pesona estetis (banyuwangi festival, etnowisata), mampu meningkatkan “nilai tawar” ekonomi menuju produktivitas sosial, sekaligus keuntungan kultural (penguatan identitas). Dalam konteks ini, globalisasi bukan lagi dimaknai sebagai hambatan, melainkan tantangan untuk kemudian ditaklukkan sehingga tradisi dan ritual mampu menunjukkan eksistensinya di tengah pusaran arus global. Kata kunci: tradisi, ritual, kearifan lokal, arus global, using. Dalam era global ini, khazanah tradisi dan ritual tidak cukup hanya diuriuri, tetapi perlu dilakukan gerakan kultural agar weluri leluhur tersebut tidak terkooptasi oleh arus zaman.

Dampak dari adanya perkembangan teknologi terhadap tarian seblang yaitu dulunya tarian ini tidak terlalu dikenal oleh masyarakat luas, dengan adanya teknologi kini tarian seblang ini banyak dikenal oleh masyarakat Indonesia maupun mancanegara. Kemudian adanya kontribusi generasi muda dari Karang Taruna turut membantu *share* atau membagikan informasi terkait jadwal seblang ini di desa Olehsari menjadi terkenal dengan ikon tarian seblang. Selain adanya tarian seblang di desa Olehsari, masyarakat sekitar juga dibantu oleh pemerintah mendirikan *kuliner bengi lan lungguh ngopi* di desa Olehsari. (Hariyadi, Maslikatin, Saputra. 2017 : 1244)

Yang keempat, penelitian Kahar Haerah, Zuhralia Argarini (2017), dari jurnalnya yang berjudul “Peran Pemerintah Desa Dalam Melestarikan Budaya Tari Seblang (Study Kasus Di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi)” mengungkapkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dari peran pemerintah desa Olehsari dalam melestarikan kearifan lokal desanya yang sesuai dengan undang-undang no 6 tahun 2014 dan kendala yang dihadapi dalam melestarikan budaya di desanya. Peran pemerintah desa sudah menjalankan tugasnya dengan mengikuti asas undang-undang tentang desa no 6

tahun 2014 yang tentunya membangun partisipasi masyarakat dalam membangun dan melestarikan desa serta meningkatkan pendapatan desa dan mensejahterakan kehidupan masyarakat desa. Pemerintah desa juga menjalin kerjasama dengan dinas pariwisata sehingga kearifan lokal desa tetap bisa dilestarikan dan dilihat oleh masyarakat secara luas.

Peran pemerintah desa sendiri untuk membina dan menjaga kearifan lokal suatu daerahnya harus tetap mengelola, mengatur, dan membina masyarakat demi menghindari berbagai masalah – masalah yang berada di suatu desa, sehingga peran pemerintah desa dapat dijalankan dengan efektif dan efisien membina masyarakat yang damai dan tentram tanpa mengenyampingkan kearifan lokal budaya desanya. (Argarini, Haerah. 2017 : 1-5)

Yang kelima, penelitian Rosidah Amini dan Annisa Rahman (2019), dari jurnalnya yang berjudul “Strategi Implementasi Kearifan Lokal Desa Kenali Lampung Barat Yang Adaptif Sesuai Dengan Perkembangan Zaman” mengungkapkan seiring dengan berjalannya waktu dari tahun ketahun, pola pemukiman dan tutupan lahan di Pekon Kenali juga terus berkembang dan mengalami perubahan. Penyebab utama pergeseran pola permukiman di Pekon Kenali antara lain adalah serangan penjajah. Selain itu faktor alam seperti gempa juga turut berpengaruh, serta migrasi penduduk ke hilir-hilir sungai dan pesisir pantai, dan pembangunan jalan beraspal. Pembangunan dan pelebaran jalan di Pekon Kenali berakibat pada makin berkurangnya batas pekarangan pada rumah-rumah di kiri-kanan jalan. (Amini, Rahman. 2019 : 72)

Yang keenam, penelitan Novia Fitri Istiawati (2016), dari jurnalnya yang berjudul “ Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi” mengungkapkan bahwa permasalahan budaya lokal sebagai falsafah hidup yang ada jauh sebelum lahirnya Pancasila dan karakter bangsa kini telah banyak menjadi sorotan tajam oleh masyarakat. Sorotan tersebut mengenai sikap dan perilaku masyarakat Indonesia yang semakin meninggalkan budaya kearifan lokal sebagai ciri khasnya. Masyarakat adat *Ammodatayang* masih tetap eksis, telah memelihara *local wisdom*-nya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari menjadi bagian dasar bagi solusi terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakatnya. (Istiawati. 2016 :2)

1.2 Kajian Pustaka

1.2.1 Nilai – nilai

Istilah nilai sering disebut dan dipakai baik dalam kehidupan sehari-hari maupun kehidupan akademis. Akan tetapi, pengertian nilai yang dapat dikatakan berwibawa dan berterima oleh semua pihak, disiplin ilmu, dan pengetahuan relatif sukar. Tampaknya memang belum ada pengertian nilai yang berterima dan beribawa secara luas dan mengatasi batas-batas disiplin dari bidang tertentu. Tidak berarti tidak ada pengertian nilai dalam berbagai ilmu dan pengetahuan (Wicaksono, 2014: 297).

Menurut Steeman, nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan. Nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang sangat erat antara nilai dan etika (Eka Darmaputera, 1987: 65).

Nilai pada hakikatnya adalah kepercayaan bahwa cara hidup yang diidealisasikan adalah cara yang baik bagi masyarakat. Oleh karena nilai adalah sebuah kepercayaan, maka ia berfungsi mengilhami anggota-anggota masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan arah yang diterima masyarakatnya. Sebagai gambaran ideal, nilai merupakan alat untuk menentukan mutu perilaku seseorang. (Wicaksono, 2014: 295-296). Oleh karena itu, nilai pada dasarnya merupakan standar perilaku, ukuran yang menentukan atau kriteria seseorang tentang sesuatu yang baik dan tidak baik, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak lain. Sehingga standar itu yang akan mewarnai tingkah laku seseorang. Dengan demikian, pendidikan nilai pada dasarnya proses penanaman nilai kepada siswa yang diharapkan oleh karenanya siswa dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggapnya baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

1.2.2 Kearifan Lokal

Secara lebih spesifik, kearifan lokal dapat dikelompokkan menjadi lima: kearifan yang berupa pandangan hidup, kepercayaan atau ideology yang diungkapkan dalam kata-kata bijak (filosofi); kearifan yang berupa sikap hidup sosial, nasihat yang diungkap dalam bentuk pepatah, perumpamaan,

pantun syair atau cerita rakyat (folklor); kearifan berupa ritus atau seremoni dalam bentuk upacara; kearifan yang berupa prinsip, norma, dan tata aturan bermasyarakat yang berwujud menjadi sistem sosial; dan kearifan yang berupa kebiasaan, perilaku sehari-hari dalam pergaulan sosial (Afif dan Bahri, 2009).

Keberadaan kearifan lokal sudah diabaikan dan tinggal menjadi cerita masyarakat. Di beberapa tempat lainnya, kearifan lokal bahkan telah hilang. Faktor-faktor yang menyebabkan penurunan tersebut di antaranya memudarnya nilai kebersamaan dan gotong royong, pergeseran dari dimensi sosial ke dimensi ekonomi, lunturnya kelembagaan tradisional, dan memudarnya fungsi kearifan lokal dalam menjaga keharmonisan dengan alam (Hidayati, 2016).

Namun seiring dengan perkembangan zaman dan pesatnya perkembangan teknologi dan modernisasi, dikhawatirkan eksistensi kearifan lokal di Desa Kenali juga akan mengalami penurunan. Oleh karena itu, diperlukan strategi atau penanganan khusus yang harus segera dilakukan untuk terus dapat melestarikan dan menjaga kearifan lokal masyarakat Kenali (Syani, 2013). Cara pandang serta budaya masyarakat tradisional mulai tergerus oleh cara pandang yang saat ini kita sebut sebagai zaman modern dimana pengaruh dari globalisasi dan teknologi berkembang sangat pesat. Pengaruh tersebut cenderung membuat pertumbuhan perekonomian yang kemudian tidak memberi ruang kepada pertimbangan nilai alam dan lingkungan hidup sehingga menyebabkan lunturnya kearifan lokal masyarakat di berbagai daerah. Perlu ada alternatif cara pandang yang memungkinkan sikap dan perilaku yang lebih ramah lingkungan.

Hal tersebut membutuhkan peran seluruh elemen, terkait dalam melestarikan kearifan lokal agar kelak tidak punah. Masalah sosial budaya berpusat pada sumber daya manusia, pendidikan, dan budaya yang dimiliki oleh setiap orang. Perubahan pemahaman tentang kehidupan yang berdampingan dengan alam atau biasa disebut naturalisme menjadi antroposentrisme. Kehidupan modern saat ini memiliki kegiatan eksploitasi alam dengan intensitas yang tinggi, merupakan tanda bahwa kerusakan lingkungan juga bertambah luas. Kemajuan teknologi tidak menjamin suatu wilayah dapat lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Namun, pola

pikir dan gaya hidup masyarakat memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan lingkungan (Sufia et. al., 2016).

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai segala bentuk tata aturan atau norma dalam masyarakat serta kebijaksanaan yang didasari oleh nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun-temurun) oleh sekelompok orang (masyarakat) dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka. Kearifan lokal tumbuh dan menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat itu sendiri, yang kemudian dalam perkembangannya terdapat beberapa hal yang akan berperan penting, diantaranya : bahasa, agama, kesenian, taraf pendidikan masyarakat, perkembangan teknologi dan yang lainnya. Dalam UU no 32 tahun 2009 kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku didalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari. Jadi, kearifan lokal sendiri dapat diartikan sebagai sesuatu hal yang telah melekat pada masyarakat di daerah tertentu, yang kemudian menjadi ciri khas yang secara turun-temurun telah diakui oleh masyarakat luas.

1.2.3 Tradisi

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaankebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya (Van Peursen, Strategi Kebudayaan (Jakarta: Kanisus, 1976), 11). Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun menurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas, tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan diperlakukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan obyek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula (Rendra, Mempertimbangkan Tradisi(Jakarta: PT Gramedia, 1983, 3).

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilainilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang

saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial (Ariyono dan Aminuddin Sinegar, Kamus Antropologi(Jakarta: Akademika Pressindo, 1985). Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun menurun yang dapat dipelihara (Soekanto, Kamus Sosiologi (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 459).

Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusannya pada generasi berikutnya. Sering proses penerusan terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali, khususnya dalam masyarakat tertutup dimana hal-hal yang telah lazim dianggap benar dan lebih baik diambil alih begitu saja. Memang tidak ada kehidupan manusia tanpa suatu tradisi. Bahasa daerah yang dipakai dengan sendirinya diambil dari sejarahnya yang panjang tetapi bila tradisi diambil alih sebagai harga mati tanpa pernah dipertanyakan maka masa sekarang pun menjadi tertutup dan tanpa garis bentuk yang jelas seakan-akan hubungan dengan masa depan pun menjadi terselubung. Tradisi lalu menjadi tujuan dalam dirinya sendiri (Hassan Shadily, Ensiklopedi Islam,(Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve,t.t), VI, 3608).

1.3 Landasan Teori

Pada penelitian ini menggunakan pemikiran dari tokoh Alfred Schutz tentang pengetahuan dan pengalaman intersubjektif dalam kehidupan sehari-hari yang melacak karakteristik kesadaran manusia yang sangat fundamental. Pemikiran Alfred Schutz juga tentang fenomenologi juga dipengaruhi oleh dua tokoh yakni Edmun Husserl dan Max Weber dengan tindakan sosial, pemikiran dua tokoh ini sangat kental dengan teori Alfred Schutz tentang pengalaman dan pengetahuan intersubjektif dalam kehidupan sehari-hari.

Alfred Schutz bertolak pada pemikiran Max Weber tentang tindakan sosial bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti makna tertentu terhadap tindakannya itu dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti. Pemahaman secara subjektif terhadap suatu tindakan sangat menentukan terhadap kelangsungan proses interaksi

sosial. Baik bagi aktor yang memberikan arti terhadap tindakannya sendiri maupun bagi pihak lain yang akan menerjemahkan dan memahaminya serta yang akan bertindak sesuai dengan yang dimaksudkan oleh aktor (Schutz, Alfred dalam John Wild , 1967 : 67).

Schutz mengkhususkan perhatiannya kepada bentuk subjektivitas yang disebut intersubjektivitas. Konsep ini menunjukkan kepada dimensi kesadaran umum dan kesadaran khusus kelompok sosial yang sedang saling berintegrasi. Intersubjektivitas yang memungkinkan pergaulan sosial itu terjadi, tergantung kepada pengetahuan tentang peranan masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman yang bersifat pribadi.

Pemahaman secara subjektif terhadap suatu tindakan sangat menentukan terhadap kelangsungan proses interaksi sosial, masyarakat Desa Olehsari yang masih memegang kearifan lokal budayanya, hal tersebut mempengaruhi kehidupan sosial budaya yang bertipe mekanik. Sistem hidup masyarakat di Desa Olehsari yang merupakan pedoman bersikap dan berperilaku masyarakat adat Using dalam segala aktivitas hidupnya dapat diimplementasikan dengan baik. Selain itu, saling bergotong-royong dalam segala aspek kehidupan, seperti : pengolahan ladang dan upacara-upacara adat, serta sistem kekerabatan membuat jarak rumah mereka saling berdekatan.